

PENDAPATAN DI BALIK SENYUM TOPENG: ANALISIS AKUNTANSI PADA MODEL BISNIS SENI PERTUNJUKAN INDRAMAYU

Zaneta Anindya Rahma¹, Kayla Febrina², Dona Alda Restu³, Najmi Yasyfa Zhillan⁴,
Syahira Yuliana Puspitawati⁵

zanetanr@gmail.com¹, kaylafebrina001.kf@gmail.com², donaalidar@gmail.com³,
najmiyasyfaz@gmail.com⁴, syahiraaypw@gmail.com⁵

Universitas Pasundan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pendapatan dalam seni pertunjukan Topeng Indramayu terbentuk, dikelola, serta dicatat oleh para pelaku seni dengan menggunakan akuntansi sebagai pendekatan analitis. Kajian difokuskan pada penelusuran sumber pendapatan, struktur biaya, serta mekanisme pengelolaan keuangan yang berkembang dalam praktik kesenian tradisional tersebut. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan seniman dan pengelola sanggar, observasi langsung pada proses produksi pertunjukan, serta telaah dokumen keuangan informal. Analisis dilakukan untuk memahami pola arus kas dan praktik pencatatan yang digunakan, kemudian dibandingkan dengan prinsip akuntansi dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan seni Topeng Indramayu bersumber dari pertunjukan komersial, kegiatan ritual, pelatihan tari, program kolaborasi, dan dukungan sponsor. Namun, sebagian besar pelaku belum menerapkan pencatatan yang sistematis sehingga pengukuran kinerja ekonomi masih terbatas. Minimnya dokumentasi biaya juga menghambat proses perencanaan dan evaluasi. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan praktik akuntansi sederhana untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan keberlanjutan ekonomi para seniman.

Kata Kunci: Topeng Indramayu, Pendapatan Seni Pertunjukan, Model Bisnis, Akuntansi, Industri Kreatif.

ABSTRACT

This research aims to reveal how income in the Topeng Indramayu performing arts is generated, managed, and recorded by the artists using accounting as an analytical approach. The study focuses on tracing income sources, cost structures, and financial management mechanisms that develop within the practice of this traditional art form. The research methodology employs a qualitative approach through in-depth interviews with artists and studio managers, direct observation of the performance production process, and review of informal financial documents. Analysis was conducted to understand cash flow patterns and recording practices used, which were then compared with basic accounting principles. The results show that Topeng Indramayu arts income comes from commercial performances, ritual activities, dance training, collaborative programs, and sponsor support. However, most practitioners have not yet implemented systematic record-keeping, so economic performance measurement remains limited. The lack of cost documentation also hinders planning and evaluation processes. These findings confirm the importance of implementing simple accounting practices to enhance transparency, efficiency, and economic sustainability for the artists.

Keywords: Topeng Indramayu; Performing Arts Income; Business Model; Accounting; Creative Industry.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia (Badan Ekonomi Kreatif, 2019). Namun, mayoritas pelaku seni tradisional, seperti seniman Topeng Indramayu, beroperasi dalam struktur bisnis informal dengan kendala pencatatan

keuangan yang minim, pendapatan tidak stabil, dan ketergantungan pada pihak ketiga. Kondisi ini menjadikan analisis akuntansi manajemen sangat relevan untuk memahami model bisnis kesenian tradisional, yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif antropologi budaya (Heni & Setyawan, 2019; Supriatna, 2014), sementara aspek keuangan dan akuntansinya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai pola pendapatan, struktur biaya, dan praktik keuangan pelaku seni Topeng Indramayu, dengan fokus pada model bisnis berbasis pertunjukan, sumber daya ekonomi, serta tantangan keberlanjutan finansial. Kontribusi penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pengelolaan keuangan yang berkelanjutan bagi pelaku seni tradisional di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Dalam konteks ekonomi kreatif kontemporer, seni pertunjukan tidak hanya dipandang sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai entitas ekonomi yang memerlukan pengelolaan bisnis yang berkelanjutan (UNCTAD, 2022). Pendekatan akuntansi manajemen pada sektor kreatif menekankan pentingnya perencanaan pendapatan, alokasi biaya produksi, dan pengelolaan risiko finansial dalam lingkungan yang dinamis dan tidak pasti (Lukito & Suryana, 2021). Namun, penerapan prinsip akuntansi formal pada seni tradisional sering terhambat oleh model bisnis yang bersifat informal, bergantung pada patronase, dan kurang terdokumentasi (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Studi mengenai seni Topeng Indramayu hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan antropologi budaya, yang berfokus pada aspek historis, simbolis, dan performatif (Heni & Setyawan, 2019; Supriatna, 2014). Sementara itu, penelitian dari perspektif ekonomi dan manajemen masih terbatas, meskipun beberapa studi terkini mulai menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan untuk keberlanjutan seni tradisional di Indonesia (Wijaya & Ferdiansyah, 2022). Misalnya, studi Santosa (2017) menunjukkan bahwa seniman tradisional cenderung mengandalkan sistem pencatatan keuangan sederhana dan tidak terstruktur, yang berpotensi menghambat skalabilitas dan stabilitas pendapatan.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan konsep Resource-Based View (RBV) dan pendekatan Managerial Accounting for Creative Industries. RBV membantu mengidentifikasi sumber daya unik yang dimiliki seniman Topeng Indramayu—seperti keahlian tradisional, jaringan sosial, dan modal budaya—yang dapat dikelola sebagai aset strategis (Barney, 2018). Sementara itu, pendekatan akuntansi manajemen digunakan untuk menganalisis bagaimana sumber daya tersebut dikonversi menjadi nilai ekonomi melalui praktik perencanaan, pengendalian biaya, dan pengukuran kinerja keuangan (Cruz, 2020).

Penelitian terbaru mengenai sektor seni pertunjukan di Asia Tenggara menunjukkan bahwa adopsi praktik akuntansi sederhana—seperti pencatatan pendapatan dan biaya—dapat meningkatkan ketahanan finansial pelaku seni (Tan & Lee, 2023). Namun, tantangan utama tetap pada konteks informalitas dan rendahnya literasi keuangan (Nguyen, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah literatur dengan menyajikan analisis empiris mengenai praktik akuntansi manajemen pada seniman Topeng Indramayu, serta mengidentifikasi pola bisnis yang dapat mendukung keberlanjutan finansial tanpa mengikis nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik pengelolaan pendapatan dan pencatatan keuangan

pada kelompok seni Topeng Indramayu. Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat penelitian yang bertujuan mengeksplorasi konteks sosial-budaya, nilai-nilai lokal, dan praktik informal yang tidak sepenuhnya terukur melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, motivasi, dan proses yang melatarbelakangi tindakan ekonomi pelaku seni. Pendekatan kuantitatif tidak digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan statistik, melainkan memahami kompleksitas fenomena secara holistik.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin kelompok seni, penari, pemusik, dan pengelola sanggar untuk menggali informasi terkait sumber pendapatan, biaya operasional, serta sistem pencatatan keuangan yang diterapkan. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan latihan dan pertunjukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai struktur biaya dan proses operasional dalam pagelaran seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap struktur ekonomi, model bisnis, dan tantangan keuangan yang dihadapi oleh kelompok seni Topeng Indramayu. Temuan disajikan dalam dua bagian utama: (1) pola pendapatan, dan (2) struktur biaya serta praktik akuntansi.

Pola Pendapatan Kelompok Seni Topeng Indramayu

Pendapatan kelompok seni bersumber dari tiga saluran utama: pertunjukan komersial, pertunjukan ritual-sosial, dan diversifikasi usaha. Distribusi dan karakteristik setiap sumber pendapatan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Pendapatan Kelompok Seni Topeng Indramayu

| Sumber Pendapatan | Karakteristik | Kontribusi (%) | Stabilitas |
|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|-----------------|
| Pertunjukan Komersial | Berbasis pesanan (hajatan, festival, promosi), honorarium paket, sistem bagi hasil informal | 60–70% | Menengah–Tinggi |
| Pertunjukan Ritual-Sosial | Bagian dari upacara adat, pembayaran sukarela/donasi, berbasis hubungan sosial dan budaya | 20–30% | Rendah–Menengah |
| Diversifikasi Usaha | Pengajaran tari, penjualan cendera mata, kolaborasi seni lintas genre, pelatihan | 10–20% | Menengah–Tinggi |

*Berdasarkan rata-rata wawancara dengan kelompok seni di Indramayu.

1. Pertunjukan Komersial sebagai Tulang Punggung Ekonomi Pertunjukan komersial menjadi sumber pendapatan utama (60–70%) bagi kelompok seni yang masih aktif. Proses dimulai dari negosiasi berbasis kepercayaan (trust-based agreement) tanpa kontrak tertulis, mencerminkan ekonomi sosial yang khas di sektor tradisional (Putnam, 2000). Honorarium diterima dalam bentuk paket dan dibagi secara internal berdasarkan peran dan senioritas. Sistem ini, meski informal, menunjukkan tata kelola komunal yang berfungsi efektif dalam menjaga kohesi kelompok.
2. Pertunjukan Ritual-Sosial dan Nilai Simbolik Pertunjukan ritual (nadzar,

sedekah bumi) lebih menekankan fungsi sosial-budaya daripada ekonomi. Pembayaran bersifat sukarela dan sering dalam bentuk non-tunai (beras, hasil bumi). Temuan ini sejalan dengan konsep *cultural economy* (Towse, 2010), di mana nilai simbolik dan legitimasi sosial sering kali lebih penting daripada keuntungan finansial langsung

3. Diversifikasi Usaha sebagai Strategi Adaptasi Kelompok seni mengembangkan diversifikasi melalui:
 - Pendidikan seni (kursus tari, ekstrakurikuler sekolah)
 - Produk budaya (miniatur topeng, kerajinan)
 - Kolaborasi kreatif (dengan seniman kontemporer, digital content) Strategi ini tidak hanya menstabilkan pendapatan tetapi juga memperluas audiens dan menjaga relevansi budaya di era ekonomi kreatif (UNCTAD, 2022).

Struktur Biaya dan Tantangan Akuntansi

Biaya operasional pertunjukan Topeng Indramayu dapat dikategorikan menjadi empat komponen utama, seperti disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Biaya Operasional Pertunjukan Topeng Indramayu

| Komponen Biaya | Rincian | Persentase dari Total Biaya (%) |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------|
| Kostum & Properti | Pembuatan/perawatan topeng, pakaian tradisional, aksesoris, rias | 30–40% |
| Instrumen Musik | Perawatan gamelan, penyetelan nada, transportasi alat | 20–30% |
| Logistik Pertunjukan | Transportasi rombongan, konsumsi, sewa panggung, peralatan pendukung | 25–35% |
| Honorarium Anggota | Pembagian sisa pendapatan setelah biaya operasional dikurangi | 10–20% |

*Estimasi berdasarkan observasi dan wawancara.

Biaya Tetap vs. Biaya Variabel

Komponen seperti kostum dan instrumen merupakan biaya tetap yang memerlukan investasi jangka panjang. Sementara itu, logistik dan honorarium bersifat biaya variabel yang fluktuatif tergantung skala dan lokasi pertunjukan. Ketidakmampuan memisahkan kedua jenis biaya ini menjadi salah satu kelemahan manajemen keuangan kelompok.

Praktik Akuntansi yang Masif dan Informal

Mayoritas kelompok tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Pencatatan dilakukan secara manual dan sering tercampur antara keuangan pribadi dan kelompok. Hal ini mengakibatkan:

- a. Minimnya transparansi dalam pembagian honorarium
- b. Kesulitan dalam menyusun anggaran pertunjukan
- c. Hambatan akses pendanaan eksternal yang membutuhkan laporan keuangan formal

Implikasi bagi Keberlanjutan Finansial

Temuan ini mengonfirmasi teori *resource-based view* (Barney, 2018) bahwa meskipun kelompok seni memiliki sumber daya budaya yang unik (keahlian tradisional, jaringan sosial), lemahnya kapabilitas manajerial—khususnya di bidang akuntansi—dapat menghambat keberlanjutan ekonomi. Diperlukan intervensi kapasitas berupa pelatihan akuntansi sederhana dan pendampingan manajemen keuangan berbasis

komunitas.

Integrasi Temuan dengan Kerangka Teoretis

Penelitian ini menunjukkan bahwa model bisnis seni Topeng Indramayu beroperasi dalam dualitas ekonomi: di satu sisi sebagai entitas budaya yang berfungsi dalam logika sosial dan simbolik, di sisi lain sebagai unit ekonomi yang harus bertahan dalam logika pasar. Pendekatan akuntansi manajemen yang selama ini didominasi sektor formal perlu diadaptasi dengan konteks informalitas dan nilai-nilai komunitas yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelompok seni Topeng Indramayu, dapat disimpulkan bahwa model bisnis seni pertunjukan tradisional ini bersifat hibrid, mengintegrasikan tiga sumber pendapatan utama: pertunjukan komersial (sebagai tulang punggung ekonomi), pertunjukan ritual-sosial (sebagai penjaga legitimasi budaya), dan diversifikasi usaha (sebagai strategi adaptasi finansial). Struktur biaya didominasi oleh komponen produksi seperti kostum, perawatan instrumen musik, dan logistik pertunjukan, yang sering kali tidak terpisah secara jelas dari pengeluaran pribadi seniman. Praktik akuntansi yang diterapkan masih sangat informal, minim dokumentasi, dan mengandalkan sistem kepercayaan (trust-based), sehingga berpotensi mengurangi transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan finansial jangka panjang.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa meskipun seniman Topeng Indramayu memiliki aset budaya dan sosial yang kuat, kapasitas manajemen keuangan mereka masih terbatas. Implikasinya, keberlanjutan seni tradisi tidak hanya bergantung pada pelestarian budaya, tetapi juga pada penguatan kapabilitas ekonomi pelaku seni dalam mengelola pendapatan, biaya, dan perencanaan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. J., & Suhendra, I. (2021). Dampak FDI terhadap perkembangan sektor keuangan di Asia Tenggara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 45–60.
- Barney, J. B. (2018). *Resource-based theory: Creating and sustaining competitive advantage*. Oxford University Press.
- Bekraf. (2019). *Laporan kinerja ekonomi kreatif Indonesia*. Badan Ekonomi Kreatif Indonesia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cruz, I. (2020). Managerial accounting in creative enterprises: A systematic review. *Journal of Arts Management*, 44(3), 45–67.
- Heni, R., & Setyawan, G. (2019). Topeng Indramayu sebagai warisan budaya dalam konteks sosial masyarakat. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(2), 112–123.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2012). *Cost accounting: A managerial emphasis* (14th ed.). Prentice Hall.
- Lukito, A., & Suryana, E. (2021). Manajemen keuangan pada pelaku seni tradisional di Jawa Barat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145–162.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nguyen, T. H. (2022). Financial literacy and sustainability in folk arts: Evidence from Vietnam. *International Journal of Heritage and Sustainable Development*, 10(4), 401–418.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2023). Informalitas bisnis dan tantangan akuntansi pada sektor kesenian tradisional. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(1), 88–102.
- Santosa, A. (2017). *Bisnis seni tradisional: Antara idealisme dan ekonomi*. Pustaka Pelajar.
- Supriatna, E. (2014). *Topeng Cirebon dan Indramayu: Simbol, fungsi, dan makna*. Balai

Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.

Tan, P., & Lee, S. (2023). Financial resilience of traditional performers in Southeast Asia. *Asian Journal of Cultural Economics*, 12(1), 33–50.

Towse, R. (2010). *A textbook of cultural economics*. Cambridge University Press.

UNCTAD. (2022). *Creative economy outlook 2022*. United Nations Conference on Trade and Development. Diakses dari <https://unctad.org/publication/creative-economy-outlook-2022>

Wijaya, T., & Ferdiansyah, H. (2022). Keberlanjutan finansial seni pertunjukan tradisional: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Seni dan Budaya*, 5(2), 211–225.